

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 GLENMORE BANYUWANGI TAHUN 2016; IMPLIKASI KEBIJAKAN SEKOLAH TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA.

Septi Kurniawati¹, Reni Sulistyowati¹

1. Prodi D. III Kebidanan Akademi Kesehatan Rustida

Korespondensi :

Septi Kurniawati, d/a D. III Kebidanan Akademi Kesehatan Rustida

Jln. RS. Bhakti Husada Krikilan – Glenmore – Banyuwangi

Email : nrahma24@gmail.com

ABSTRAK

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat modern, yang mengubah norma-norma, nilai dan gaya hidup mereka. Perubahan gaya hidup yang diantaranya korupsi waktu, melakukan hubungan seks, serta kasus narkoba. Kelompok remaja yang melakukan hubungan seksual remaja umumnya masih bersekolah di tingkat menengah atas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di kabupaten Banyuwangi; Implikasi kebijakan sekolah tentang kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif penjelasan (*Explanatory Research*) dengan menggunakan metode belah lintang (*cross secsional*). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi yang berjumlah 319 orang. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 175. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data bivariat menggunakan uji *pearson product moment*. Dan analisis data multivariat menggunakan uji regresi linear berganda dan metode yang dipakai enter.

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual remaja diantaranya 1) pengendalian diri dengan $p=0,002$, 2) Akses Informasi dengan $p=0,020$, 3) sikap teman sebaya $p= 0,16$, 4) peraturan sekolah $p= 0,000$, 5) monitoring guru $p= 0,028$, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh religiulitas, pengetahuan tentang HIV, IMS, dan Kespro, dan sikap terhadap kespro. Sedangkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap aktivitas seksual remaja adalah peraturan sekolah dengan $\text{Exp (B)} = 8,429$.

Ada tidaknya peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas seksual remaja, hendaknya peraturan yang ada di sekolah diperketat dan disosialisasikan kepada siswa sehingga mengurangi angka kejadian seksual remaja di SMA.

Kata Kunci ; Remaja, Seksual Pra nikah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda (Soetjiningsih, 2004). Dalam hal kesehatan, permasalahan juga banyak ditemukan pada masa remaja yang sering ditemui seperti seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, dan kehamilan di luar nikah.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menilai, perkembangan isu remaja khususnya perilaku remaja akhir-akhir ini sudah mengindikasikan kearah perilaku berisiko. Hal tersebut terlihat berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKKR) tahun 2012 yang dilakukan oleh BKKBN. Beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 34,7% remaja wanita dan 30,9% pria usia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah. Dari penelitian Depkes hingga September 2014 jumlah kasus HIV di Indonesia 150.296 paling banyak terjadi pada usia 20 – 29 tahun yaitu sejumlah 18.352 penderita. Jawa Timur menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus 19.249 (Kemenkes, 2014).

Data Dinas Kesehatan Banyuwangi memperlihatkan bahwa masih ada peningkatan jumlah penderita IMS di Banyuwangi. Pada tahun 2011 ditemukan 2.902 kasus IMS, tahun 2012 kasus IMS meningkat dua kali lipat yaitu menjadi 4.755 kasus IMS, dan pada tahun 2013 terlihat adanya penurunan

jumlah kasus yakni menjadi 4.174 namun penurunan ini belum signifikan. Besarnya kejadian IMS di Banyuwangi erat kaitannya dengan tingginya HIV di Banyuwangi. Data dari Dinas Kesehatan juga menyebutkan bahwa penderita HIV di Banyuwangi dari tahun ke tahun semakin meningkat, yaitu pada tahun 2011 ditemukan 244 kasus baru, pada tahun 2012 di temukan kasus baru sebanyak 312 kasus, dan sampai akhir tahun 2013 ditemukan kasus baru 333 kasus. Sehingga sampai akhir 2013 kumulatif jumlah penderita HIV 2013 sebanyak 1.676 kasus dan sebenarnya masih banyak penderita yang masih belum terdeteksi. Dari kasus tersebut paling banyak ditularkan melalui transmisi seksual yakni 1.285 (80,7%), disusul penularan melalui IDUs sebanyak 168 (10,5%) (Dinkes, 2013).

Berdasarkan data yang telah dihimpun, untuk kasus HIV/AIDS di Banyuwangi sendiri paling banyak terjadi pada usia produktif, yaitu usia 16-45 tahun yang mencapai 81%, dan usia 26-30 tahun merupakan kasus terbanyak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka mulai terinfeksi HIV pada masa remaja.

Masa remaja harus menjadi perhatian penting, karena tahapan menjadi jembatan antara masa anak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab. Remaja sebagai generasi penerus bangsa seharusnya menikmati masa remaja dengan bahagia, belajar segala hal dengan bersungguh untuk membekali diri dengan berbagai ketrampilan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu,

pemberian informasi seputar masalah seksual menjadi penting karena remaja berada dalam potensi seksual aktif yang berkaitan dengan dorongan seksual dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual. Hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat sehingga dapat membentuk sikap remaja yang permisif terhadap seks yaitu setuju melakukan seks bebas.

Saat ini untuk menekan jumlah perilaku seks bebas dikalangan remaja adalah membentengi diri mereka dengan unsur agama yang kuat, juga dibentengi dengan pengalihan kegiatan sekolah serta pemberian pendidikan kesehatan reproduksi. Kurangnya kegiatan, kurangnya peran guru dalam memberikan informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah menjadi salah satu penyebab remaja mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Remaja mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggung jawabkan karena tidak adanya layanan dan informasi bagi remaja.

Tahun 2015 pada saat awal masuk SMA kami memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi di SMA N 1 Glenmore saat penyampaian juga dilakukan pendataan tentang bagaimana pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana perilaku seksual, namun sebagian besar siswa yaitu 78% belum paham benar tentang kesehatan reproduksi dan

perilaku seksual yang benar, dan 38% belum paham tentang perilaku seksual beresiko, untuk itu peran guru dalam penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi, menanamkan unsur agama yang kuat, serta membimbing siswa untuk mencari kegiatan aktif diluar jam sekolah diharapkan dapat memberikan kontrol terhadap perilaku seksual pada remaja. Sebagai tenaga pendidik, guru memainkan peran kunci untuk memastikan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mempraktekan pola hidup sehat dan menjalani kehidupan yang sehat (Manafe, 2012).

Sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial yang menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku, dan faktor lingkungan. Dalam proses determinisme timbal-balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (*self-direction*) (Bandura, A., 1977). Didalam konsep ini dijelaskan bahwa perilaku kesehatan manusia sangat berkaitan dengan faktor personal dan lingkungan. Dengan melihat adanya masalah diatas kiranya perlu dicarikan solusi bagaimana caranya agar para siswa SMA tidak terjerumus kedalam perilaku seks bebas. Sebelum mencari solusi tersebut kiranya kita ingin mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas, serta faktor apa saja yang dapat menghambat perilaku seks bebas pada siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif penjelasan (*Explanatory Research*) dengan pendekatan belah lintang (*cross sectional*).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA di SMA Negeri 1 Glenmore Banyuwangi yang berjumlah 319 orang, dengan jumlah sampel 175. Cara mendapatkan sampel dari setiap sekolah adalah dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi

peluang yang sama pada tiap responden untuk dijadikan sampel dengan penentuan sampel secara acak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor personal dan faktor lingkungan, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku seks bebas pada remaja SMA. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua faktor tersebut digunakan uji *pearson product moment*, sedangkan untuk menganalisis faktor mana yang paling berpengaruh digunakan uji regresi linear berganda dan metode yang dipakai enter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara rinci hasil dan pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Perilaku Seksual Remaja Di SMA N 1 Glenmore Banyuwangi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan aktivitas seksual

Aktivitas seksual	Frekuensi	Persentase (%)
Aktif	66	37,71
Pasif	109	62,28
Jumlah	175	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar 109 (62,28%) responden termasuk dalam remaja pasif beraktivitas seksual dan 66 (37,71%) responden aktif dalam kegiatan seksual. Fakta tersebut menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai aktivitas seksual pada remaja yang terjadi dari tahun ke tahun semakin mengawatirkan dan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran aktivitas seksual dikalangan remaja (Darminto, 2014).

Menurut Pangkahila (2007) faktor yang menyebabkan terjadinya pandangan perilaku seksual pada remaja karena pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan permisif, semakin banyak hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai dan fasilitas yang diberikan tanpa disadari. Perubahan pandangan yang mempengaruhi perilaku seksual tampak pada masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk

belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling martubasi, seks oral bahkan sampai *intercourse* (Nursa, GA., 2007).

Adapun salah satu solusi menurut BKKBN (2010) yang

2. Analisis faktor personal

a. Hubungan antara religiusitas dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 2. Hubungan Religiusitas Dengan Aktivitas Seksual

Religiusitas	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%		
Tekun	35	33,65	69	66,34	104	100
Tidak tekun	31	43,66	40	56,33	71	100
p = 0,180		H ₀ Diterima				

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase responden yang aktif seksual dengan tekun beribadah sebesar 33,65% lebih kecil dari pada kelompok yang tidak tekun beribadah 43,66%. Hasil uji *chi square* didapatkan hasil $p=0,180$ dimana $p > 0,05$, H₀ diterima sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara religiusitas dengan aktivitas seksual.

Menurut Dariyo (2004) religiulitas adalah kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang baik tanpa terpengaruh kondisi apapun. Individu yang taat beragama dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya remaja yang rapuh imannya

menyatakan bahwa PIK siswa yaitu wadah kegiatan program kependudukan dan keluarga berencana (KKB) yang dikelola dari, oleh dan untuk siswa guna memberikan pelayanan informasi tentang kesehatan reproduksi.

cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama. Agama hanya dijadikan topeng untuk mengelabui pacar dan orang lain. Sehingga tidak heran kemungkinan besar individu dapat melakukan hubungan seksual. Akan tetapi dalam kenyataannya kualitas religiulitas masyarakat Indonesia masih belum memuaskan dan masih timpang yang dapat menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi merosot yang dikarenakan kalangan remaja yang tidak memiliki tingkat religiulitas yang kuat sehingga dengan mudah menyerap budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia salah satunya adalah pergaulan bebas dan melakukan aktivitas seksual dengan pasangan atau orang lain.

- b. Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV, Penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan tentang HIV, Penyakit Menular Seksual dan Kesehatan Reproduksi dengan Aktivitas Seksual

Pengetahuan	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%		
Tinggi	49	39,83	74	60,16	123	100
Rendah	17	32,69	35	67,30	52	100
$p = 0,373$	H ₀ Diterima					

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase responden yang aktif seksual dengan pengetahuan tinggi sebesar 39,83% lebih besar dari pada kelompok yang berpengetahuan rendah 32,69%. Hasil uji *chi square* didapatkan hasil $p=0,373$ dimana $p > 0,05$, H₀ diterima sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang HIV, Penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual.

Rogers tahun 1974 yang dikutip oleh Notoadmojo (2003), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan berlangsung langgeng (*lung lasting*). Namun sebaliknya jika perilaku tersebut tidak

didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama.

Pengetahuan remaja tentang HIV, penyakit menular seksual (PMS) dan kesehatan reproduksi memang baik, namun apabila perilaku tidak didasari dengan pengetahuan dan kesadaran yang baik maka aktivitas seksual remaja akan cenderung aktif.

Pengetahuan remaja tentang HIV, penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi dapat meningkat karena saat masa orientasi siswa dilakukan pembekalan tentang pengetahuan tersebut. Dengan pengetahuan yang ada diharapkan para remaja akan lebih pasif dalam melakukan aktivitas seksual.

- c. Hubungan antara sikap terhadap kesehatan seksual dan reproduksi dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 4. Hubungan sikap terhadap Kesehatan Seksual dan Reproduksi dengan Aktivitas Seksual

Sikap terhadap kesehatan reproduksi	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%		
Permisif	29	40,27	43	59,72	72	100
Tidak permisif	37	35,92	66	64,07	103	100
$p = 0,559$	H ₀ Diterima					

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase responden yang aktif seksual dengan sikap permisif sebesar 40,27% lebih besar dari pada kelompok yang bersikap tidak permisif 35,92%. Hasil uji *chi square* didapatkan hasil $p=0,559$ dimana $p > 0,05$, H₀ diterima sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual.

Menurut Newcomb menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau

kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap suatu obyek (Notoatmodjo, 2003).

- d. Hubungan antara pengendalian diri dengan aktivitas seksual remaja
Tabel 5. Hubungan Pengendalian Diri dengan Aktivitas Seksual

Pengendalian Diri	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%		
Baik	52	33,54	103	66,45	155	100
Jelek	14	70	6	30	20	100
$p = 0,002$	H ₀ Ditolak					

Hasil uji *chi square* pada tabel 5 menunjukkan hasil $p=0,002$ dimana $p < 0,05$, H₀ ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengendalian diri dengan aktivitas seksual.

Calhoun dan Accolla (1990) mendefinisikan pengendalian diri sebagai pengaruh seseorang atau

peraturan mengenai fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologinya, dengan kata lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya. Pengendalian diri diartikan secara ketat meliputi tiga faktor dasar yaitu pilihan sengaja, pilihan anatara dua perilaku yang bertentangan yaitu menawarkan ke-

senangan dengan segera dan menawarkan imbalan dalam jangka panjang, serta kemampuan memanipulasi rangsang agar satu perilaku menjadi kurang mungkin dilakukan dan perilaku yang lainnya menjadi lebih mungkin untuk dilakukan. Averril (1973) menggambarkan keadaan kendali

diri seseorang sebagai keadaan individu dalam mengatasi segala keluhan negatifnya, sehingga mampu menciptakan keadaan yang lebih baik. Kendali diri ini tercipta karena individu mampu untuk mengontrol perilaku dan mengelola keadaan dirinya dengan baik.

3. Analisis faktor lingkungan

a. Hubungan antara akses terhadap sumber informasi dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 6. Hubungan Akses Sumber Informasi Dengan Aktivitas Seksual

Akses Sumber Informasi	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%	F	%
Mudah	38	46,91	43	53,08	81	100
Sulit	28	29,78	66	70,21	94	100
p = 0,020		H ₀ Ditolak				

Hasil uji *chi square* pada tabel 6 didapatkan hasil $p=0,020$ dimana $p < 0,05$, H₀ ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara akses sumber informasi dengan aktivitas seksual.

Sumber informasi menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami karena pada masa remaja terjadi berbagai perubahan baik hormonal, fisik, kognitif, maupun

psikologis yang membuat remaja mulai terdorong untuk melakukan aktivitas seksual. Adanya pertumbuhan organ seksual sekunder membuat hasrat seksual remaja untuk melakukan hubungan seksual semakin meningkat sehingga untuk memuaskan hal tersebut, remaja akan berusaha mencari informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan seksual remaja.

b. Hubungan antara sikap teman sebaya terhadap kesehatan seksual dan reproduksi dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 7. Hubungan Sikap Teman Sebaya terhadap Kesehatan Seksual dan Reproduksi dengan Aktivitas Seksual

Sikap teman sebaya terhadap kespro	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%	F	%
Buruk	32	49,23	33	50,76	65	100
Baik	34	30,90	76	69,09	110	100
p = 0,016		H ₀ Ditolak				

Hasil uji *chi square* pada tabel 7 didapatkan hasil $p=0,016$ dimana $p < 0,05$, H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara sikap teman sebaya terhadap kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual.

Temuan ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan remaja yang menyatakan, dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh langsung dari teman sebaya negatif terhadap perilaku berisiko, sedangkan pengaruh keluarga berdampak tidak

langsung. Namun demikian keluarga menjadi dasar yang kuat bagi remaja dalam memilih teman sebaya. Teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja. Remaja yang melakukan aktivitas seksual dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok teman (sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma yang dianut oleh kelompoknya (melakukan aktivitas seksual). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal belum diketahui (Suwarni, 2009).

c. Hubungan antara peraturan sekolah dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 8. Hubungan Peraturan Sekolah dengan Aktivitas Seksual

Peraturan sekolah	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%		
Ada	48	31,57	104	68,42	152	100
Tidak ada	18	78,26	5	21,73	23	100
$p = 0,000$	H_0 Ditolak					

Hasil uji *chi square* didapatkan hasil $p=0,000$ dimana $p < 0,05$, H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara peraturan sekolah dengan aktivitas seksual.

Peraturan sekolah merupakan suatu peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah yang berwenang dan diberlakukan bagi seluruh warga sekolah. Hurlock (1978) mengungkapkan peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Dengan tujuan mem-

bekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peraturan sekolahnya yaitu siswa dilarang berpacaran di lingkungan sekolah, siswa dilarang mengakses hal-hal yang berbau pornografi di area sekolah, siswa dilarang membawa benda tajam dan lain-lain (Rahmawati, 2014)

Behaviorisme dan Skinner (1904) dalam Gunawarsa (1997) menyatakan bahwa perkembangan adalah aktivitas

atau tingkah laku. Pengertian dari *Operant conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu yang diinginkan, melalui rangsang-rangsang yang diatur secara tertentu (Rahwati, 2014).

Kondisioning operant ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan meng-

- d. Hubungan antara monitoring guru dengan aktivitas seksual remaja

Tabel 9. Hubungan Monitoring Guru dengan Aktivitas Seksual

Monitoring Guru	Aktivitas seksual				Total	
	Aktif		Pasif		F	%
	F	%	F	%		
Ketat	45	33,33	90	66,66	135	100
Tidak ketat	21	52,5	19	47,5	40	100
$p = 0,028$	H ₀ Ditolak					

Hasil uji *chi square* pada tabel 9 didapatkan hasil $p=0,028$ dimana $p < 0,05$, H₀ ditolak sehingga ada hubungan yang bermakna antara monitoring guru dengan aktivitas seksual.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lawrence Green, aktivitas seseorang

ikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh lingkungan. Penguatan rangsang yang terancam penting dalam kondisioning operant agar tingkah laku yang baru dapat terus diperhatikan. Jadi untuk mencegah terjadinya aktivitas dapat dicegah dengan adanya peraturan sekolah, semisal apabila ada siswa yang hamil maka akan *drop out* dan sebagainya.

dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya aktivitas adalah monitoring parental dimana salah satunya adalah monitoring guru. Hal ini dikarenakan adanya kontrol psikologis pada diri remaja bahwa guru mengetahui apa yang dilakukan oleh siswa.

4. Analisis multivariat

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik Berganda Pada Aktivitas Seksual

Variabel	B	P Value	Exp (B)	95% Confidence Interval (CI)
Religius	-,543	,143	,581	,281-1,202
Pengetahuan tentang HIV,IMS dan Kespro	,124	,754	1,133	,520-2,468
Sikap terhadap kespro	-,015	,967	,985	,437-2,030
Pengendalian diri	-1,240	,012	,242	,080-,731
Akses informasi	2,051	0,002	4,277	2,199-3,917
Sikap teman sebaya terhadap kespro	-,472	0,221	,624	,293-1,328
Peraturan sekolah	2,132	0,000	8,429	2,676-26,54
Monitoring guru	,497	0,246	1,644	,710-3,806
Constanta	1,841	,275	6,302	

Tabel 10 menunjukkan hasil analisis multivariat regresi logistik berganda dari semua variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat, ada satu variabel yang signifikan mempunyai pengaruh terhadap variabel aktivitas seksual pada level kepercayaan 95% (nilai $p < 0,05$), yaitu variabel peraturan sekolah dan akses informasi, dapat dilihat dari nilai Odd Ratio (OR) / Exp. B yaitu : Peraturan sekolah didapatkan nilai Odd Ratio (OR) atau Exp (B) = 8,429, hal ini berarti bahwa responden yang mengetahui bahwa tidak ada peraturan disekolah mengenai kesehatan reproduksi 8,429 kali lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual dilingkungan sekolah.

Menurut Feldman (2003) kepatuhan (*Obedience*) adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Sedangkan peraturan/tata tertib sekolah menurut

Sudarmanto (2011) adalah aturan yang disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan karyawan administrasi. Aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi: kewajiban, keharusan dan larangan-larangan.

Keberhasilan suatu peraturan di sekolah tidak akan berhasil jika tidak diimbangi dengan adanya monitoring dari pihak sekolah seperti guru, hal ini didukung dengan hasil tabulasi silang monitoring guru dengan aktivitas seksual remaja di sekolah dengan persentase 52,5% remaja melakukan aktivitas seksual jika monitoring guru tidak terlalu ketat. Selain dibutuhkannya peraturan sekolah yang baik dan monitoring guru yang ketat, kemudahan dalam mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi dan aktivitas seksual melalui media internet juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

siswa melakukan aktivitas seksual aktif yang mana didukung oleh data hasil tabulasi silang dengan persentase 46,91%

remaja melakukan aktivitas seksual aktif dikarenakan mudahnya mengakses informasi mengenai segala jenis informasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagian besar (62,28%) responden termasuk dalam remaja pasif beraktivitas seksual dan (37,71%) responden aktif dalam kegiatan seksual. Adapun kegiatan seksual dalam penelitian ini meliputi: pegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting* (menggesekan alat vital kepada lawan jenis dengan masih berpakaian), oral seks dan *intercourse* (hubungan seksual).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual remaja diantara adalah

pengendalian diri, akses informasi, sikap teman sebaya terhadap kesehatan reproduksi, peraturan sekolah dan monitoring guru.

3. Faktor yang paling berpengaruh terhadap aktivitas seksual remaja adalah peraturan sekolah dengan $p=0,000$ dan $OR = 8,429$, hal ini berarti bahwa responden yang mengetahui bahwa tidak ada peraturan disekolah mengenai kesehatan reproduksi 8,429 kali lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual dilingkungan sekolah.

SARAN

1. Bagi Responden
Responden diharapkan dapat lebih mengendalikan diri dengan ilmu agama dan melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstra kurikuler disekolah seta lebih mendekatkan diri pada orang tua.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Peningkatan pengetahuan remaja dengan memasukkan dalam pelajaran dan seminar tentang kesehatan reproduksi remaja. Menyelenggarakan seminar untuk para guru mengenai

monitoring serta pendidikan kesehatan reproduksi. Penerapan kurikulum pendidikan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan murid SMUNegeri di Banyuwangi. Pengawasan secara ketat terhadap aktivitas siswa di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Kerja sama dengan guru SMA dan orang tua siswa untuk memonitoring secara ketat supaya tidak ada lagi aktivitas seksual pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey. Prentice Hall. Inc.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia. Bogor. Notoatmodjo. Prinsip – Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta. Jakarta
- Darminto E. 2014. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Aktivitas Seksual pada Remaja Akhir. *Psychopathic*. Volume 1 (179 – 185).
- Dinas Kesehatan Kabupaten. 2013. Laporan Triwulan IMS, HIV, dan AIDS. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi
- Kemenkes RI. 2014. *Penanggulangan IMS dan HIV*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manafe, L. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi, dan Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV dan AIDS pada Siswa di SMA 4 Manado. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi Manado
- Nursal, GA. 2007. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2006. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 2 (175 – 180).
- Rahmawati, DB. 2014. Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Pendidikan Moral di SMP Negeri 11 Suarabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 1 (46-60).
- Soetjiningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suwarni, L. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol 4. (127- 133).